

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Minanga di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara

Community Participation in the Development of the Minanga Beach Tourism Area in Atinggola District, North Gorontalo Regency

Moh. Sahrul Paludai^{1*)} Rauf A. Hatu²⁾, Sainudin Latore³⁾, Sahrain Bumulo⁴⁾

¹²³⁴Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: sahrulpaludai10@gmail.com

ABSTRAK

Industri pariwisata telah berkembang pesat dan menjadi salah satu sumber devisa utama bagi banyak negara, termasuk Indonesia yang dikenal sebagai negara kepulauan dengan potensi wisata bahari yang melimpah. Salah satu destinasi yang tengah berkembang adalah Kawasan Wisata Pantai Minanga di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, yang dibuka pada tahun 2020. Pantai ini menarik wisatawan tidak hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga karena berbagai fasilitas pendukung seperti ayunan, gazebo, dan cottage. Pengelolaan yang optimal diharapkan dapat meningkatkan perekonomian lokal dan membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Minanga. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, guna menggali secara mendalam makna partisipasi masyarakat dalam konteks pembangunan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat mencakup tiga bentuk utama: partisipasi pikiran, tenaga, dan materi. Masyarakat terlibat dalam pemberian ide dan saran, pelaksanaan pembangunan infrastruktur, serta penyediaan sumber daya melalui usaha kecil dan fasilitas wisata. Dukungan pemerintah daerah berupa pelatihan dan bantuan pendanaan menjadi faktor pendukung utama. Kendala yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat jangka panjang dari sektor pariwisata. Secara keseluruhan, keterlibatan aktif masyarakat berkontribusi terhadap keberlanjutan pengembangan kawasan wisata dan peningkatan kesejahteraan lokal.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, pengembangan pariwisata, Pantai Minanga.

ABSTRACT

The tourism industry has grown rapidly and become one of the main sources of foreign exchange in many countries, including Indonesia, which has significant potential for marine tourism. One of the emerging destinations is Minanga Beach in Atinggola Subdistrict, North Gorontalo Regency, which was opened in 2020. The beach attracts visitors with its natural beauty and supporting facilities such as swings, gazebos, and cottages. Proper management is expected to stimulate local economic growth and create employment opportunities for surrounding communities. This study aims to analyze the forms and levels of community participation in the development of the Minanga Beach tourism area. A qualitative approach was employed to explore an in-depth understanding of community involvement. The findings indicate that community participation manifests in three forms: intellectual, physical, and material contributions. Residents contribute ideas and suggestions in planning, participate in infrastructure development, and provide material support through small businesses and tourism-related facilities. The main supporting factor is local government involvement through training and funding. However, a lack of public awareness regarding the economic benefits of tourism remains a challenge. Active community participation contributes to the sustainability of tourism development and the improvement of local welfare.

Keywords: community participation, tourism development, Minanga Beach.

PENDAHULUAN

Industri pariwisata telah mengalami pertumbuhan yang luar biasa dan menjadi sektor strategis dalam mendorong perekonomian berbagai negara, seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia akan eksplorasi, relaksasi, dan pencarian pengalaman baru. Dalam beberapa dekade terakhir, daya tarik sektor ini terus menguat, menjadikannya salah satu industri paling kompetitif dan diminati secara global. Di tengah perkembangan tersebut, pariwisata halal muncul sebagai respons terhadap dinamika kebutuhan wisatawan Muslim yang terus meningkat secara kuantitas dan kualitas. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dalam dunia pariwisata, di mana nilai-nilai religius mulai menjadi pertimbangan utama dalam memilih destinasi dan layanan wisata. Oleh karena itu, pariwisata halal tidak hanya menjadi tren pasar, tetapi juga menandai transformasi penting dalam arah pengembangan industri pariwisata yang lebih inklusif dan berorientasi nilai (Jia & Chaozhi, 2020; Maulana, 2021).

Dalam konteks lokal, pengelolaan kawasan wisata Pantai Minanga di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Pengelolaan kawasan wisata menjadi aspek krusial dalam pengembangan sektor pariwisata agar destinasi tersebut mampu menarik minat wisatawan serta memberikan manfaat ekonomi yang nyata. Namun, efektivitas pengelolaan tersebut tidak lepas dari partisipasi aktif masyarakat. Keterlibatan masyarakat dapat diamati melalui pembentukan kelompok-kelompok lokal yang berfungsi menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar kawasan wisata. Hal ini penting mengingat masyarakat lokal merupakan pihak yang paling memahami karakteristik kawasan wisata tersebut, sehingga keberadaan dan kontribusi mereka menjadi kunci dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini salah satunya dilakukan oleh Hamzah et al. (2022) dengan judul *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata*. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan metodologis. Penelitian Hamzah et al. (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, objek kajian dalam penelitian ini adalah kawasan wisata Pantai Minanga di Kabupaten Gorontalo Utara, yang berbeda dari lokasi penelitian Hamzah et al. (2022).

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Riyani (2018) berjudul *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Jumog dan Dampaknya terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat* (studi di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah). Persamaan antara penelitian Riyani (2018) dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata alam. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, selain meneliti partisipasi masyarakat, penelitian Riyani (2018) juga mengkaji dampak ekonomi terhadap masyarakat lokal, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada aspek partisipasi. Dari sisi lokasi, penelitian ini dilakukan di kawasan wisata Pantai Minanga, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Minanga, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Minanga di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010). Proses penelitian kualitatif melibatkan berbagai tahapan penting, antara lain merumuskan pertanyaan penelitian, menetapkan prosedur pengumpulan data, serta melakukan analisis data secara induktif, yakni dari tema-tema khusus menuju tema-tema umum. Interpretasi makna terhadap data yang diperoleh menjadi bagian integral dalam pendekatan ini.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka, menggunakan pertanyaan-pertanyaan umum yang fleksibel dan memungkinkan penggalian informasi secara mendalam dari para partisipan. Dalam praktiknya, tahapan pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil kerap berlangsung secara simultan dan saling terkait. Hasil analisis kualitatif kemudian disusun dalam bentuk naratif deskriptif yang sering ditemukan dalam artikel-artikel ilmiah maupun buku-buku akademik sebagai bentuk laporan yang umum digunakan.

Lokasi, Waktu, dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 hingga 8 Januari 2024 di dua lokasi, yaitu kawasan wisata Pantai Minanga dan Kantor Desa Kotajin Utara, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam lingkungan masyarakat, mengamati aktivitas sehari-hari, serta menggunakan daftar tilik (checklist) sebagai pedoman pengamatan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan secara tatap muka (face-to-face interview) dengan para partisipan. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sebelumnya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara informal kepada pihak-pihak yang relevan, guna memperoleh informasi tambahan yang tidak tercakup dalam wawancara terstruktur. Wawancara ini ditujukan untuk menggali data mengenai bentuk, peran, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Minanga.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara. Dokumentasi merujuk pada catatan peristiwa masa lalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau dokumen lain yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan aktivitas pengelolaan wisata oleh masyarakat dan dukungan dari pemerintah desa.

Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan secara bertahap. Tahap awal (pra-lapangan) dimulai dengan memahami konteks sosial dan mempersiapkan instrumen penelitian. Tahap kedua adalah kegiatan lapangan yang mencakup observasi langsung, wawancara dengan narasumber, serta partisipasi terbatas dalam aktivitas masyarakat. Tahap terakhir adalah analisis data, yang dilakukan setelah kembali dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyusun catatan lapangan, mengode data, mengklasifikasikan, menyintesis, membuat ringkasan, dan mengidentifikasi pola serta hubungan antarkategori data untuk kemudian

ditarik kesimpulan. Meskipun tahapan ini berurutan, pelaksanaannya tetap menyesuaikan dengan kondisi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Minanga

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Minanga memiliki peran strategis dalam menciptakan keberlanjutan dan manfaat ekonomi lokal. Terdapat beberapa alasan utama yang mendorong pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses ini. Pertama, pelibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan memastikan bahwa kepentingan serta kebutuhan warga sekitar, khususnya masyarakat Desa Kotajin Utara, dapat terakomodasi secara adil. Kedua, partisipasi aktif mendorong peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal, sehingga turut mendukung upaya menjaga warisan alam dan budaya di Kecamatan Atinggola. Ketiga, keterlibatan masyarakat berkontribusi pada penciptaan peluang ekonomi lokal, misalnya melalui pembentukan usaha kecil dan menengah (UKM) yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Secara praktis, bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pantai Minanga terlihat melalui kontribusi dalam bentuk ide, tenaga, dan sumber daya material. Masyarakat tidak hanya memberikan dukungan fisik dalam pembangunan infrastruktur wisata, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kelompok-kelompok lokal yang bertujuan mengelola dan menjaga kawasan wisata secara kolektif. Perubahan fungsi kawasan dari lokasi penangkapan ikan menjadi objek wisata turut menciptakan dinamika sosial baru, termasuk aktivitas jual beli yang lebih intensif di sekitar kawasan pantai.

Lebih dari sekadar keterlibatan sukarela, partisipasi masyarakat juga harus dipahami sebagai proses pemberdayaan. Artinya, keterlibatan ini seharusnya diarahkan untuk mendorong masyarakat memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia serta memperbaiki kualitas hidup secara berkelanjutan. Partisipasi yang bermakna tidak hanya bergantung pada kemauan masyarakat, tetapi juga pada sejauh mana masyarakat difasilitasi untuk berkontribusi secara optimal dalam pengembangan kawasan wisata.

Berikut hasil wawancara dengan Ketua POKDARWIS di Wisata Pantai Minanga :

“Kami di Dusun Minanga sudah terbiasa membersihkan Pantai tiga kali dalam seminggu. Ini adalah bentuk kepedulian kami agar Pantai tetap bersih dan menarik bagi wisatawan. Kami ingin memberikan yang terbaik untuk desa kami, tidak hanya warga Dusun Minanga tetapi juga pemilik usaha disekitar Pantai Minanga ikut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan pantai”.

Pernyataan Ketua POKDARWIS menunjukkan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan wisata. Kegiatan rutin berupa pembersihan pantai tiga kali dalam seminggu mencerminkan kesadaran kolektif dan komitmen warga Dusun Minanga terhadap pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Upaya ini tidak hanya dilakukan oleh anggota kelompok sadar wisata, tetapi juga melibatkan pemilik usaha di sekitar kawasan pantai, yang menunjukkan adanya kolaborasi antara masyarakat dan pelaku ekonomi lokal.

Partisipasi ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial yang menjadi modal sosial penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, tindakan ini dapat dilihat sebagai strategi lokal untuk meningkatkan daya tarik wisatawan melalui pendekatan kualitas lingkungan. Komitmen terhadap kebersihan juga mencerminkan pemahaman masyarakat bahwa keberlanjutan wisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam, tetapi juga oleh kenyamanan dan kepuasan pengunjung.

Secara keseluruhan, wawancara ini memperlihatkan bahwa masyarakat Dusun Minanga memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya peran mereka dalam mendukung keberhasilan sektor pariwisata

desa. Ini dapat menjadi indikator bahwa pengembangan wisata di Pantai Minanga memiliki fondasi sosial yang kuat untuk diarahkan ke model wisata berbasis komunitas.

Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga merupakan bentuk keterlibatan langsung masyarakat yang tidak hanya bersifat simbolik atau mental, tetapi diwujudkan melalui kontribusi aktif sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pengembangan kawasan wisata. Keterlibatan ini mencerminkan komitmen dan rasa memiliki masyarakat terhadap objek wisata yang dikembangkan.

Indikator partisipasi ini terlihat dari kesediaan masyarakat untuk menyumbangkan tenaga secara sukarela dalam mendukung keberhasilan kelompok pengelola wisata. Kontribusi tenaga ini diwujudkan melalui kerja bakti dalam pembangunan sarana dan prasarana wisata, seperti pembangunan gazebo, cottage, serta fasilitas inap lainnya untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam kegiatan kebersihan dan pemeliharaan lingkungan kawasan wisata, sebagai bentuk nyata dari partisipasi kolektif untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menarik bagi wisatawan.

Keikutsertaan masyarakat dalam bentuk tenaga ini tidak hanya mendukung pengembangan fisik kawasan wisata, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antarwarga serta memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata Pantai Minanga.

Berikut Wawancara peneliti dengan Pihak pengelola wisata Pantai Minanga:

"Kami disini senang dengan adanya wisata Pantai Minanga. Selain menjaga kebersihan Pantai, kami juga bersama-sama membangun fasilitas untuk wisatawan banyak diantara masyarakat kami berinisiatif untuk membuka usaha seperti penginapan, gazebo dan warung makan. Kerjasama yang baik antarwarga menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan potensi wisata di Daerah kami"

Wawancara dengan pihak pengelola Pantai Minanga menunjukkan bahwa keberadaan destinasi wisata ini telah mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan wisata lokal. Selain upaya menjaga kebersihan lingkungan, warga juga berkontribusi dalam pembangunan fasilitas penunjang wisata seperti penginapan, gazebo, dan warung makan. Hal ini mencerminkan bahwa pariwisata tidak hanya dilihat sebagai sektor hiburan semata, tetapi juga sebagai peluang ekonomi yang mendorong tumbuhnya inisiatif kewirausahaan masyarakat.

Pernyataan mengenai pentingnya kerjasama antarmasyarakat sebagai kunci keberhasilan pengembangan wisata mengindikasikan adanya modal sosial yang kuat. Kolaborasi ini menjadi landasan penting dalam menciptakan pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism), di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam mengelola dan merasakan manfaat dari pariwisata.

Selain itu, keterlibatan warga dalam penyediaan fasilitas juga menunjukkan adanya sense of ownership atau rasa memiliki terhadap destinasi wisata. Hal ini penting karena keberlanjutan pariwisata sangat bergantung pada dukungan dan partisipasi masyarakat lokal. Dengan demikian, wawancara ini memperkuat gambaran bahwa pengembangan Pantai Minanga sebagai destinasi wisata dilakukan secara partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat.

Berikut Wawancara peneliti dengan Kepala Desa Kotajin Utara :

"Saya sebagai kepala Desa sangat mengapresiasi partisipasi aktif masyarakat, terutama mereka yang memiliki usaha disekitar Pantai. Mereka tidak hanya memikirkan keuntungan pribadi, tetapi juga ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan. Gotong royong membersihkan"

Pantai secara rutin telah menjadi budaya di Desa kita, dan ini sangat membantu dalam menjaga kenyamanan pengunjung.”

Pernyataan Kepala Desa Kotajin Utara menggarisbawahi adanya apresiasi terhadap partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, khususnya di sekitar kawasan Pantai. Kepala desa menyoroti bahwa pelaku usaha lokal tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab sosial dengan ikut menjaga kebersihan lingkungan. Ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam demi keberlanjutan wisata.

Budaya gotong royong yang disebutkan telah menjadi kebiasaan rutin dalam menjaga kebersihan pantai menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti solidaritas dan kepedulian bersama masih kuat melekat di masyarakat. Hal ini menjadi indikator penting bahwa pengembangan wisata di desa tersebut tidak hanya bersifat top-down dari pemerintah, tetapi juga tumbuh dari bawah (bottom-up) melalui inisiatif warga.

Pernyataan ini memperkuat bukti bahwa pengelolaan wisata yang melibatkan masyarakat secara aktif dan membangun rasa memiliki dapat menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan mendukung peningkatan kualitas pengalaman wisatawan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kolektif seperti gotong royong menjadi aset sosial yang berharga dalam mendukung konsep pariwisata berkelanjutan dan pariwisata berbasis komunitas.

Sama seperti penelitian Hamzah et al. (2022), menunjukan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata ini menunjukan bahwa kesadaran akan pentingnya lingkungan dan nilai-nilai social menjadi motivasi utama bagi masyarakat untuk berpartisipasi.

Partisipasi Pikiran

Partisipasi pikiran merupakan bentuk kontribusi masyarakat melalui ide, gagasan, dan pendapat yang diberikan dalam proses perencanaan dan pengembangan kawasan wisata. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata Pantai Minanga merupakan pemangku kepentingan utama karena memiliki pemahaman mendalam mengenai kebutuhan lokal, nilai-nilai budaya, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan pariwisata.

Melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan memungkinkan adanya pengembangan wisata yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Partisipasi pikiran juga dapat menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap destinasi wisata, sehingga masyarakat terdorong untuk turut menjaga dan merawatnya demi keberlanjutan jangka panjang.

Dalam konteks Pantai Minanga, bentuk partisipasi pikiran masyarakat tercermin melalui usulan-usulan kreatif seperti penambahan spot foto menarik yang dapat meningkatkan daya tarik wisata. Masyarakat juga menyampaikan ide-ide kepada kepala desa terkait pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Mereka percaya bahwa pengembangan wisata akan membuka peluang usaha di sekitar lokasi, seperti warung makan, kamar inap, gazebo, hingga spot foto yang dibangun secara mandiri oleh warga setempat.

Kontribusi ide dan gagasan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pengembangan wisata berbasis lokal.

Berikut Wawancara peneliti dengan Anggota kelompok sadar wisata pantai Minanga :

“POKDARWIS dibentuk untuk mengelola dan mengembangkan Pantai Minanga secara berkelanjutan. Kami bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan, keamanan, dan fasilitas di Pantai. POKDARWIS menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkumpul dan berdiskusi

mengenai pengembangan wisata. Kami sering mengadakan pertemuan untuk membahas berbagai hal, mulai dari masalah kebersihan hingga ide-ide baru.”

Wawancara dengan anggota POKDARWIS Pantai Minanga mengungkapkan peran strategis kelompok ini dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata lokal secara berkelanjutan. POKDARWIS berfungsi tidak hanya sebagai pelaksana teknis di lapangan—seperti menjaga kebersihan, keamanan, dan kelengkapan fasilitas pantai—tetapi juga sebagai forum partisipatif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pengembangan wisata.

Keberadaan POKDARWIS sebagai wadah diskusi mencerminkan model tata kelola pariwisata yang berbasis komunitas (*community-based tourism*), di mana warga dilibatkan secara langsung dalam proses pengelolaan dan memiliki ruang untuk menyuarakan gagasan serta solusi. Rutinitas pertemuan yang dilakukan menunjukkan adanya mekanisme partisipasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Fungsi koordinatif POKDARWIS juga memperlihatkan bahwa kelompok ini berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan pihak luar (seperti pemerintah desa atau wisatawan). Peran ini menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa pengembangan wisata tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga mencerminkan kebutuhan dan aspirasi lokal. Dengan demikian, POKDARWIS merupakan aktor kunci dalam penguatan kapasitas lokal, peningkatan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi wisata, serta sebagai pilar utama dalam menjaga keberlanjutan Pantai Minanga sebagai kawasan wisata.

Hal ini sejalan dengan teori peran struktur sosial dalam membentuk partisipasi tidak langsung dalam pengembangan kawasan wisata. Faktor seperti stratifikasi sosial, budaya lokal, dan pola interaksi sosial mempengaruhi bagaimana masyarakat setempat terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan manfaat ekonomi dari wisata.

Partisipasi Materi

Partisipasi materi merupakan bentuk keterlibatan masyarakat dalam menyediakan sumber daya fisik dan finansial guna mendukung pengembangan kawasan wisata Pantai Minanga. Keterlibatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan fasilitas dan layanan yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan. Melalui penyediaan dana, bahan bangunan, maupun peralatan pendukung lainnya, masyarakat turut memperkuat infrastruktur wisata secara kolektif. Selain mendukung pembangunan fisik, partisipasi materi juga mendorong tumbuhnya peluang ekonomi lokal. Hal ini terlihat dari inisiatif masyarakat dalam membuka usaha seperti warung makan, penginapan, serta pembangunan gazebo secara mandiri, yang semuanya turut menunjang kenyamanan pengunjung.

Partisipasi materi tidak hanya datang dari masyarakat, tetapi juga melibatkan lembaga desa seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Keterlibatan BUMDes dalam mendukung kegiatan wisata menunjukkan pentingnya kolaborasi antaraktor lokal dalam pengembangan desa wisata. Sebagaimana dijelaskan oleh Sastropoetra, salah satu unsur dari indikator partisipasi masyarakat adalah kesediaan memberikan kontribusi nyata demi keberhasilan suatu tujuan bersama. Hal ini mencerminkan adanya rasa sukarela dan tanggung jawab masyarakat dalam mendukung proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan wisata.

Dengan demikian, partisipasi materi menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Wawancara Bendahara BUMDES dengan peneliti seperti berikut :

“Kami BUMDES dengan Bank Indonesia sangat membantu kami dalam mengembangkan sector pariwisata. Mereka memberikan dukungan berupa pendanaan untuk berbagai kegiatan, seperti pengembangan infrastruktur wisata, pelatihan bagi masyarakat, dan promosi destinasi wisata.”

Pernyataan Bendahara BUMDes menunjukkan adanya sinergi antara lembaga lokal (BUMDes) dengan lembaga eksternal seperti Bank Indonesia dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata. Dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga menyentuh aspek penting lain seperti peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, serta promosi destinasi yang berperan dalam menarik wisatawan.

Keterlibatan Bank Indonesia sebagai mitra strategis mencerminkan pendekatan kolaboratif dalam pembangunan desa, di mana lembaga keuangan tidak hanya berfokus pada fungsi ekonomi makro, tetapi juga turut mendukung pemberdayaan lokal. Pendanaan yang diarahkan untuk pengembangan infrastruktur wisata menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kualitas layanan dan kenyamanan pengunjung, yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi desa.

Pelatihan kepada masyarakat juga menjadi bentuk investasi sosial yang penting, karena mendorong peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan pariwisata. Selain itu, kegiatan promosi destinasi wisata merupakan strategi pemasaran yang krusial dalam memperluas jangkauan pengunjung dan memperkuat citra desa sebagai destinasi yang layak dikunjungi.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata tidak hanya bergantung pada partisipasi masyarakat semata, tetapi juga pada adanya dukungan lintas sektor yang terkoordinasi. BUMDes berperan sebagai pengelola dan pelaksana, sementara dukungan eksternal menjadi katalisator dalam mempercepat kemajuan sektor pariwisata desa secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Minanga, Kecamatan Atinggola

Dalam proses pengembangan kawasan wisata Pantai Minanga, Kecamatan Atinggola, terdapat sejumlah faktor yang berperan sebagai pendukung sekaligus penghambat. Faktor-faktor ini merupakan bagian dari dinamika yang wajar dalam setiap upaya pembangunan pariwisata berbasis masyarakat.

Pengembangan objek wisata alam seperti Pantai Minanga melibatkan berbagai aspek yang kompleks, termasuk interaksi antara manusia dan lingkungan, kepentingan sosial-ekonomi, serta kesiapan kelembagaan. Oleh karena itu, identifikasi dan pemahaman terhadap faktor-faktor pendukung maupun penghambat menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa pengembangan wisata berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat setempat maupun pihak-pihak terkait lainnya.

Berikut ini disajikan pandangan umum peneliti mengenai berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan kawasan wisata Pantai Minanga:

Faktor yang mendukung pengembangan objek wisata

Pengembangan objek wisata Pantai Minanga didukung oleh sejumlah faktor yang berkontribusi pada keberhasilan pelaksanaan program wisata, salah satunya adalah adanya kerja sama masyarakat. Kerja sama ini merupakan bentuk partisipasi aktif warga untuk membangun kepercayaan, dukungan, dan penghargaan dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks pengembangan wisata, masyarakat Desa Kotajin Utara menunjukkan solidaritas dan hubungan kerja sama yang kuat, baik antarwarga maupun dengan pelaku usaha lokal. Kolaborasi ini terlihat melalui keterlibatan mereka dalam membangun fasilitas wisata secara swadaya, seperti gazebo, kamar inap, dan spot foto yang menarik bagi pengunjung.

Kerja sama masyarakat juga memegang peran penting dalam menciptakan kenyamanan dan memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang. Interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat dan pengunjung menjadi fondasi penting dalam membentuk citra positif kawasan wisata Pantai Minanga.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan yang juga merupakan pelaku usaha wisata di kawasan tersebut:

“Saya sangat setuju jika masyarakat bekerja sama untuk menjaga kebersihan Pantai Minanga. Dengan begitu, kita semua bisa menikmati keindahan Pantai ini dengan nyaman.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pantai Minanga dapat dimaknai sebagai bentuk kerja sama kolektif yang tumbuh dari keikutsertaan aktif warga di sekitar kawasan wisata. Keterlibatan ini mencerminkan kesadaran sosial masyarakat terhadap potensi wisata yang dimiliki desanya, sekaligus menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga dan mengembangkan kawasan tersebut.

Selain itu, dukungan dari pemerintah desa, khususnya melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), menjadi faktor penting dalam menunjang keberlanjutan pengembangan wisata. Pemerintah desa memberikan dukungan baik dalam bentuk pendanaan, penyediaan sarana dan prasarana wisata, hingga pemberian motivasi dan pembinaan kepada masyarakat setempat. Bentuk dukungan ini antara lain pembangunan fasilitas umum bagi pengunjung dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif yang berkaitan dengan pengelolaan wisata.

Dukungan pemerintah tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup upaya penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan penyuluhan. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, karena fasilitas yang memadai dan lingkungan yang tertata menjadi daya tarik utama sebuah destinasi wisata.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, pengelola Pantai Minanga:

“Pemerintah juga mengadakan sosialisasi/pelatihan kepada masyarakat sekitar mengenai pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan Pantai .”

Hasil wawancara dengan pengelola wisata Pantai Minanga memberikan gambaran penting mengenai peran pemerintah dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata. Pernyataan pengelola yang menyebutkan bahwa pemerintah turut membantu dalam penyediaan fasilitas untuk pengembangan kawasan wisata Pantai Minanga menunjukkan adanya sinergi positif antara pemerintah desa dan masyarakat. Kolaborasi ini mencerminkan upaya bersama dalam menciptakan lingkungan wisata yang tertata, aman, dan menarik bagi wisatawan.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya peran pemerintah dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat, baik melalui penyediaan infrastruktur dasar, pelatihan keterampilan, maupun dukungan kebijakan yang inklusif. Kolaborasi yang terbangun antara pemerintah dan masyarakat, seperti yang terjadi di Pantai Minanga, merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh temuan Puspaningrum (2024), yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pemerintah dalam memberikan dukungan dapat secara signifikan meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata. Dukungan tersebut tidak hanya memperkuat kapasitas masyarakat, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata yang dikembangkan.

Faktor yang Menghambat Pengelolaan Objek Wisata Pantai Minanga

Dalam proses pengembangan objek wisata Pantai Minanga, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, terdapat sejumlah faktor penghambat yang perlu dicermati secara serius. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan dana. Pengembangan objek wisata memerlukan pembiayaan yang signifikan, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung seperti fasilitas umum, infrastruktur akses, serta elemen estetika dan kenyamanan yang mampu menarik minat wisatawan.

Tanpa dukungan dana yang memadai, pengelolaan kawasan wisata akan mengalami stagnasi dan tidak mampu bersaing dengan destinasi lain yang lebih tertata. Minimnya fasilitas yang tersedia berpotensi menurunkan minat kunjungan wisatawan, yang pada akhirnya juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat lokal yang menggantungkan harapan pada sektor ini.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu warga sekitar kawasan wisata Pantai Minanga, yang menyatakan:

“Salah satu kendala yang saya lihat adalah minimnya dana yang dialokasikan untuk pengembangan wisata Pantai Minanga. Selain itu, fasilitas yang ada disini juga masih kurang memadai. Banyak fasilitas umum seperti toilet, tempat sampah, kamar mandi bilas yang perlu diperbaiki.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan objek wisata Pantai Minanga masih menghadapi kendala utama berupa keterbatasan dana. Pendanaan yang tersedia saat ini belum mencukupi untuk membangun sarana dan prasarana pendukung yang ideal. Padahal, keberadaan fasilitas yang memadai merupakan komponen penting dalam menarik minat wisatawan. Jika dana yang diperoleh dari kontribusi pengunjung mencukupi, maka kawasan wisata ini berpotensi untuk dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung kenyamanan dan kepuasan wisatawan.

Mengacu pada teori pengembangan kawasan wisata, terdapat empat komponen utama yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan pariwisata (Widodo, 2018), yaitu:

1. Atraksi (*Attraction*) – Kemampuan suatu tempat untuk menarik wisatawan melalui daya tarik khusus, baik berupa keindahan alam, budaya, maupun kegiatan khas lokal.
2. Fasilitas – Sarana pelengkap di sekitar atraksi yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan, seperti toilet, tempat makan, penginapan, dan area rekreasi. Fasilitas ini cenderung berkembang seiring dengan pertumbuhan atraksi.
3. Prasarana – Infrastruktur umum seperti jalan, listrik, air bersih, dan jaringan komunikasi yang memungkinkan aktivitas ekonomi dan wisata berjalan lancar.
4. Transportasi – Kemudahan akses menuju lokasi wisata, yang berperan penting dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Selain masalah pendanaan, pengembangan Pantai Minanga juga dihadapkan pada rendahnya keterampilan masyarakat setempat. Minimnya pengetahuan dan keahlian menyebabkan sebagian warga belum mampu menciptakan produk-produk kreatif atau layanan wisata yang dapat dijual kepada pengunjung. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya peluang ekonomi alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Seorang informan dari masyarakat Pantai Minanga menyampaikan:

“Sebagian masyarakat tidak mempunyai keterampilan dalam membuat kerajinan tangan untuk dijual kepada para pengunjung yang datang berkunjung di objek wisata. Oleh karena itu pengunjung yang datang tidak dapat membawa atau membeli sebuah kerajinan tangan dari objek wisata Pantai Minanga tersebut.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterampilan masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata Pantai Minanga. Hal ini terlihat dari tidak adanya produk kerajinan tangan atau cendera mata yang dapat dibeli dan dibawa pulang oleh para wisatawan sebagai bentuk kenangan atau promosi tidak langsung terhadap destinasi wisata tersebut.

Rendahnya keterampilan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pelatihan keterampilan berbasis wisata, terbatasnya akses terhadap informasi dan peluang usaha, serta lemahnya modal sosial di kalangan masyarakat lokal. Dengan demikian, diperlukan adanya program pemberdayaan masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan, termasuk pelatihan kewirausahaan, peningkatan literasi informasi pariwisata, serta penguatan jaringan sosial dan kolaborasi antarwarga. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengembangan kawasan wisata, sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Minanga, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Partisipasi pikiran: Masyarakat berkontribusi melalui ide dan saran dalam perencanaan pengembangan wisata. Keterlibatan ini membantu memastikan bahwa kebutuhan dan harapan pengunjung dapat terakomodasi secara tepat.
2. Partisipasi tenaga: Masyarakat turut serta dalam kegiatan pembangunan, seperti pembangunan infrastruktur dan pemeliharaan fasilitas wisata.
3. Partisipasi materi: Masyarakat memberikan kontribusi dalam bentuk sumber daya material, termasuk membuka usaha kecil seperti rumah makan, kamar inap (homestay), dan penyediaan gazebo untuk pengunjung.
4. Faktor pendukung: Dukungan dari pemerintah lokal, berupa pendanaan, pelatihan, dan fasilitasi kelembagaan, menjadi pendorong penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.
5. Faktor penghambat: Kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat pariwisata, serta minimnya keterlibatan aktif dalam proses pengelolaan, menjadi kendala dalam pengembangan kawasan wisata secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, S. N., Nursinar, S., & Ahmad, F. (2022). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Pantai Minanga di Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 17(1) 105–113. <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v17i1.10333>
- Jia, X., & Chaozhi, Z. (2020). “Halal tourism”: Is it the same trend in non-Islamic destinations with Islamic destinations? *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 25(2), 189–204. <https://doi.org/10.1080/10941665.2019.1687535>
- Maulana, N. (2021). Travel intention of Muslim tourist to visit non-Muslim country: A conceptual paper of extended theory of planned behavior (ETPB). *International Journal of Islamic Business and Economics*, 5(2), 141–156. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/Ijibec/article/view/607/334>
- Puspaningrum, O. L. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Pantai Gedo berbasis kearifan lokal. *Jurnal Masyarakat dan Desa*, 4(1), 1-21. <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/JMD/article/view/417>

- Riyani, E. (2018). *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan obyek wisata alam Air Terjun Jumog dan dampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat (Studi di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah)* (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta). Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widodo, F. (2018). Evaluasi partisipasi masyarakat pada pembangunan infrastruktur dalam konteks pemberdayaan masyarakat. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(2), 108–121. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i2.15932>